

GAMBARAN PENERIMAAN VAKSIN COVID-19 PADA ANAK DI KOTA MAKASSAR *The overview of COVID-19 vaccine acceptance in children in Makassar City*

Firman Firman^{1*}, Fitriana Fitriana², Jumardin Jumardin³

¹Program Studi Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin,
Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 10, Makassar, Sulawesi Selatan 90245, Indonesia

²Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Teknologi Kesehatan, Universitas Megarezky,
Jl. Antang Raya, Kec. Manggala Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234, Indonesia

³Jurusan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan
Alauddin No.63, Gowa, Sulawesi Selatan 92113, Indonesia

*Email korespondensi: firmanrahman@unhas.ac.id

Diterima: 26/01/2024 Disetujui: 05/05/2024 Dipublikasi: 31/05/2024

Abstrak

Vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk melindungi tubuh dengan menciptakan respons antibodi (sistem kekebalan) dengan tujuan meminimalkan penularan virus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penerimaan orang tua murid terhadap vaksin COVID-19 pada anak Sekolah Dasar usia (6-11 tahun). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif *non eksperimental*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh orang tua murid yang memiliki anak usia sekolah (6-11 tahun) di Kota Makassar yang dikategorikan layak mendapatkan vaksinasi, yaitu sekitar 264.000 orang dan besar sampel sebanyak 1.073 orang tua murid. Teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerima vaksin anak 83,8% dibandingkan dengan yang menolak 12,6%. Ada lima alasan mengapa responden menerima vaksin. Alasan yang paling banyak, yaitu "Keinginan sendiri Karena sadar akan manfaat vaksin anak" sebesar (75,1%) atau sebanyak 675 orang, sedangkan alasan yang paling sedikit, yaitu "ikut-ikutan dengan orang tua murid yang lain" sebesar (0,1%) atau sebanyak satu orang dan terdapat enam alasan mengapa responden menolak vaksin. Alasan yang paling banyak, yaitu "Takut terhadap efek samping vaksin" sebesar (8%) atau sebanyak 86 orang, sedangkan alasan yang paling sedikit, yaitu "Karena dari lahir anak saya tidak pernah di vaksin" sebesar (0,3%) atau sebanyak 3 orang. Disarankan kepada seluruh pihak terkait agar saling bersinergi dalam melakukan sosialisasi terkait pentingnya vaksin COVID-19 pada anak sebagai salah satu upaya dalam mencegah dan menanggulangi penyebaran virus COVID-19.

Kata kunci: anak, COVID-19, vaksin.

Abstract

COVID-19 vaccination is one of the activities carried out to protect the body by creating an antibody response (immune system), with the aim of minimizing virus transmission. This study aimed to determine the factors associated with parents' acceptance of the COVID-19 vaccine among elementary school children aged (6-11 years). This study used a descriptive, nonexperimental approach. The population in the study was all parents of students who had school-age children (6-11 years) in Makassar City who were categorized as eligible for vaccination, which is around 264,000 people and a sample size of 1,073 parents of students. Snowball sampling was used as the sampling method. The results showed that most parents accepted the child vaccine 83.8% compared to those who refused (12.6 %). There were five reasons why respondents accepted the vaccine. The most common reason is "Own desire because they are aware of the benefits of child vaccines" amounting to (75.1%) or as many as 675 people while the least reason is "following other parents" following other parents' amounting to (0.1%) or as many as one person, and there are six reasons why respondents refuse vaccines. The most common reason was "Fear of vaccine side effects" (8%) or 86 people while the least reason was "Because my child was never vaccinated from birth" (0.3%) or 3 people. It is recommended that all parties work together to socialize the importance of the COVID-19 vaccine in children in an effort to prevent and overcome the spread of the COVID-19 virus.

Keywords: children, COVID-19, vaccine.

This is an open access article under [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright © 2024 The Author(s)

PENDAHULUAN

Wuhan wilayah di negara Tiongkok Cina merupakan lokasi pertama ditemukan kasus infeksi COVID-19. Beberapa pekan kemudian virus tersebut menyebar luas di wilayah Tiongkok dan hanya satu bulan virus ini kemudian menyebar ke negara-negara lain termasuk Italia, Amerika Serikat, dan Jerman. Selanjutnya, pada tanggal 2 September 2020 total kasus COVID-19 sudah terdeteksi di 216 negara sebanyak 25.602.665 kasus. Negara dengan jumlah kasus terbanyak adalah Amerika Serikat dengan total 5.968.380 kasus, disusul Brazil dengan 3.908.272 kasus dan India dengan 3.769.523 kasus (Zhong, 2020).

Pandemi COVID-19 sudah berlangsung cukup lama di Indonesia. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi tingkat penularan, seperti dengan menerapkan pembatasan sosial berskala besar di beberapa daerah. Meski demikian, penularan virus COVID-19 masih terjadi di masyarakat. Jumlah kasus COVID-19 di Tanah Air terus meningkat hingga Sabtu, 5 Februari 2022, tercatat 33.729 infeksi baru dalam 24 jam terakhir. Dengan demikian, jumlah kasus COVID-19 di Indonesia kini mencapai 4,48 juta kasus (Kementerian Kesehatan, 2021). Hingga 5 Februari 2022, Sulawesi Selatan memiliki total kasus terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 110.453 orang, dengan total kesembuhan sebanyak 107.876 orang (97,7%) dan kematian sebanyak 2.245 orang. Sedangkan per 5 Agustus 2021, Kota Makassar sendiri melaporkan 48.938 kasus terkonfirmasi, dengan 1.011 kematian dan 47.701 kesembuhan (Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2021).

Salah satu kabupaten/kota di Sulawesi Selatan yang tingkat vaksinasi anak usia 6-11 tahun relatif rendah adalah kota Makassar. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Makassar (2022), dari sasaran 132.000 anak, sebanyak 21.811 siswa SD telah menerima vaksinasi COVID-19. Hal ini dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan (2022) per 28 Januari 2022 dengan tingkat cakupan vaksinasi sebesar 9,92%. Cakupan data di atas masih jauh dari sasaran yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan vaksinasi COVID-19 mempunyai kendala serupa dengan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kegiatan vaksinasi bagi masyarakat berusia 12 tahun ke atas, khususnya permasalahan terkait akses menerima vaksinasi COVID-19. Orang tua siswa menolak kegiatan vaksinasi sehingga tujuan kegiatan vaksinasi tidak tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian dan pengkajian lebih lanjut mengenai bagaimana penerimaan orang tua terhadap kegiatan vaksinasi COVID-19 pada anak sekolah dasar usia 6-11 tahun. Oleh karena itu, data yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi Pemerintah Kota Makassar untuk mempercepat pendistribusian kegiatan vaksinasi COVID-19 kepada anak-anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif non-eksperimental. Populasi penelitian meliputi seluruh orang tua siswa yang mempunyai anak usia sekolah (6-11 tahun) di Kota Makassar yang tergolong layak menerima vaksinasi, berjumlah kurang lebih 264.000 orang dan jumlah sampel sebanyak 1.073 orang tua siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Besarnya sampel dalam penelitian ditentukan dengan rumus (Hosmer et al., 1997):

$$n = \frac{N \cdot (Z)^2 \cdot p \cdot q}{d^2 (N - 1) + (Z)^2 \cdot p \cdot q} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

n : Besar Sampel

N : Populasi = 135.000 anak

Z : TK 90% = 1.64

d : Kesalahan (absolut) 0.05

p : Proporsi Variabel Penelitian (0.5)

q : 1-p

1-0.5 = 0.5

Jumlah sampel pada penelitian ini, berdasarkan rumus tersebut, yaitu:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N.(Z)^2.p.q}{d^2 (N-1) + (Z)^2.p.q} \\ &= \frac{264.000 (1,64)^2. 0,5.(0,5)}{(0,05)^2 (264.000-1) + (1,64)^2. 0,5.(0,5)} \\ &= \frac{264.000 (2,69) . 0,25}{(0.0025) (264.000 -1) + (2,69) (0,25)} \\ &= \frac{710.160}{661,64} \\ &= 1.073,33 \approx \text{Responden } 1.073 \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang menerima vaksin anak lebih besar 83,8% dibandingkan dengan yang menolak 12,6%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (n= 1.073)	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	181	16,9
Perempuan	892	83,1

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan (83%) atau 892 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lasmita et. al. (2021) yang menemukan bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner adalah perempuan (63,80%) dibandingkan laki-laki (36,30%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari Kecamatan Rappocini, yaitu (19,1%) atau sebanyak 205 orang kemudian disusul oleh kecamatan manggala, yaitu (18,5%) atau sebanyak 198 orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Wilayah Responden

Kecamatan	Jumlah Responden (n= 1.073)	
	n	%
Biringkanaya	132	12,3
Tallo	81	7,5
Tamalanrea	97	9,0
Ujung Pandang	4	0,4
Ujung Tanah	7	0,7
Wajo	1	0,1
Tamalate	101	9,4
Bontoala	39	3,6
Makassar	107	10,0
Mamajang	58	5,4
Manggala	198	18,5
Mariso	5	0,5
Panakukang	38	3,5
Rappocini	205	19,1

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua murid menerima vaksin COVID-19 untuk anak mereka (83,8%) atau sebanyak 899 orang dan sebesar (16,2%) atau sebanyak 174 orang tua murid yang menolak vaksin. Selain itu, tabel di atas juga menunjukkan bahwa semua orang tua murid yang menerima vaksin sudah divaksinasi (100%) atau sebanyak 899 orang dengan dosis terbanyak, yaitu dosis kedua (72,1%) atau sebanyak 648 orang. Penelitian lainnya yang sejalan dilakukan oleh Williams et. al. (2020) didapatkan sebesar 86,0%, Malik et. al. (2020) sebesar 67,0%, Muller dan Salathé (2020) sebesar 46,0%, Elhadi et. al. (2021) sebesar 79,6% dan Ashar et. al. (2022) sebesar 51,0% yang menerima vaksin COVID-19.

Alasan tertinggi orang tua menerima vaksin COVID-19 untuk anak mereka berdasarkan penelitian yang dilakukan, yaitu keinginan sendiri karena sadar akan manfaat vaksin untuk anak (75,1%). Adapun alasan lainnya, yaitu dorongan keluarga (0,4%), aturan yang mengharuskan vaksin sebagai syarat masuk sekolah tatap muka (23,6%), ikut-ikutan dengan orang tua murid lain (0,1%) dan karena paksaan secara halus oleh pemerintah, tidak bisa naik pesawat atau kemanapun jika tidak di vaksin (0,8%). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putri et. al. (2021) menunjukkan bahwa alasan tertinggi penerimaan vaksin, yaitu keinginan sendiri karena percaya akan manfaat vaksin COVID-19 (48,1%).

Penelitian lain terkait penolakan vaksin COVID-19 di kota Tebing Tinggi menemukan bahwa 49,0% menolak vaksin COVID-19 (Ashar et al., 2022). Studi lain yang dilakukan oleh Jasuja et. al. (2021) menemukan bahwa 13,0% menolak vaksinasi COVID-19. Berdasarkan penelitian, alasan utama orang tua menolak memberikan vaksinasi COVID-19 pada anaknya adalah karena ketakutan terhadap efek samping vaksin (8,0%). Alasan lainnya adalah vaksin tidak aman untuk anak (6-11 tahun) (1,3%), COVID-19 tidak terlalu serius sehingga saya tidak merasa perlu melakukan vaksinasi (1,3%), anak saya memiliki riwayat penyakit (4,6%), percaya bahwa anaknya mempunyai antibodi yang baik sehingga tidak perlu divaksin (0,7%), dan karena anak saya belum pernah divaksin sejak lahir (0,3%). Penelitian lain yang dilakukan Putri et. al. (2021) menunjukkan

bahwa alasan utama penolakan vaksinasi adalah ketakutan akan efek samping vaksin COVID-19 (48,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penerimaan Vaksin Anak

Penerimaan Orang tua Murid Terhadap Vaksin	Jumlah Responden	
	n	%
Bagaimana penerimaan bapak/Ibu terhadap vaksin COVID-19 untuk anak anda		
Menerima	899	83,8
Menolak	174	16,2
Jika anda menerima vaksin anak, apakah anak anda sudah divaksinasi?		
Ya	100	100,0
Tidak	0	0,0
Jika ya, Sudah dosis keberapa ?		
Dosis 1	222	24,7
Dosis 2	648	72,1
Dosis 3	29	3,2
Alasan anda menerima vaksin pada anak (n= 899)		
1. Keinginan sendiri karena sadar akan manfaat vaksin untuk anak	675	75,1
2. Dorongan keluarga/kerabat	4	0,4
3. Aturan yang mengharuskan vaksin sebagai syarat masuk Sekolah tatap muka	212	23,6
4. Ikut-ikutan dengan orang tua murid yang lain	1	0,1
5. Karena paksaan secara halus oleh pemerintah, tidak bisa naik pesawat atau kemana pun jika tidak vaksin	7	0,8
Alasan Menolak vaksin anak (n= 174)		
1. Takut terhadap efek samping vaksin	86	8,0
2. Vaksin tidak aman untuk anak usia (6-11 tahun)	14	1,3
3. COVID-19 Tidak terlalu serius sehingga saya merasa anak tidak perlu di vaksin	14	1,3
4. Anak saya memiliki riwayat penyakit	49	4,6
5. Merasa bahwa anak memiliki antibodi sehingga tidak perlu di vaksin	8	0,7
6. Karena dari lahir anak saya tidak pernah di vaksin	3	0,3

KESIMPULAN

Penerimaan vaksin COVID-19 pada anak di kota Makassar sudah cukup baik hal ini dapat dilihat dari presentasi penerimaan (83,8%) atau sebanyak 899 lebih tinggi dibandingkan dengan penolakannya (16,2%) atau sebanyak 174 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, K. Y., Sari, P. D. A., Ananda, D., & Utari, K. (2022). Analisis Faktor Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Kota Tebing Tinggi Selama Pandemi Covid-19. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 886–893.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Sulsel Tanggap COVID-19 [Internet]. Dinas Kesehatan Prov. Sulsel. 2021 [cited 2021 Jun 10]. Available from: <https://covid19.sulselprov.go.id/>
- Elhadi, M., Alsoufi, A., Alhadi, A., Hmeida, A., Alshareea, E., Dokali, M., Abodabos, S., Alsadiq, O., Abdelkabir, M., Ashini, A., Shaban, A., Mohammed, S., Alghudban, N., Bureziza, E., Najah, Q., Abdulrahman, K., Mshareb, N., Derwish, K., Shnfier, N., ... Msherghi, A. (2021). Knowledge, attitude, and acceptance of healthcare workers and the public regarding the COVID-19 vaccine: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 21(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10987-3>
- Hosmer, D. W., Hosmer, T., Le Cessie, S., & Lemeshow, S. (1997). A comparison of goodness-of-fit tests for the logistic regression model. *Statistics in medicine*, 16(9), 965-980.
- Jasuja, S., Sagar, G., Bahl, A., & Verma, S. (2021). COVID-19 Infection Clinical Profile, Management, Outcome, and Antibody Response in Kidney Transplant Recipients: A Single Centre Experience. *International journal of nephrology*, 2021, 3129411. <https://doi.org/10.1155/2021/3129411>
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI.
- Lasmita, Y., Misnaniarti, M., & Idris, H. (2021). Analisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Kalangan Masyarakat. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(4), 195. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v8i4.3056>
- Malik, A. A., McFadden, S. M., Elharake, J., & Omer, S. B. (2020). Determinants of COVID-19 vaccine acceptance in the US. *EclinicalMedicine*, 26. p. 100495. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100495>
- Müller, M., & Salathé, M. (2020). Addressing machine learning concept drift reveals declining vaccine sentiment during the COVID-19 pandemic. *arXiv (2020)*, 1–12. *arXiv preprint arXiv:2012.02197*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2012.02197>
- Putri, K. E., Wiranti, K., Ziliwu, Y. S., Elvita, M., Frare, D. Y., Purdani, R. S., & Niman, S. (2021). Kecemasan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI)*, 9(3), 539–548. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2012.02197>
- Williams, L., Gallant, A. J., Rasmussen, S., Brown Nicholls, L. A., Cogan, N., Deakin, K., ... & Flowers, P. (2020). Towards intervention development to increase the uptake of COVID-19 vaccination among those at high risk: Outlining evidence-based and theoretically informed future intervention content. *British Journal of Health Psychology*, 25(4), 1039-1054. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12468>
- Zhong, B. L., Luo, W., Li, H. M., Zhang, Q. Q., Liu, X. G., Li, W. T., & Li, Y. (2020). Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey. *International journal of biological sciences*, 16(10), 1745. <https://doi.org/10.7150/ijbs.45221>